

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada tahap ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari komunikasi adaptasi budaya sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan pada penelitian tersebut.

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Inbate terletak di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) Kecamatan Bikomi Nilulat dengan batas-batas sebagai berikut: bagian utara berbatasan dengan dengan wilayah Desa Sono, bagian selatan berbatasan dengan wilayah Desa Bisafe Nainaban, bagian timur berbatasan dengan wilayah Desa Nimasi dan bagian barat berbatasan dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste (RDTL) .

Penduduk Desa Inbate mempunyai mata pencaharian utama adalah bertani dan berternak. Keadaan komunikasi budaya penduduk desa inbate masih sangat lazim menggunakan bahasa Dawan. Penduduk desa Inbate pada umumnya beragama katolik.

(Sumber : Dari Kantor Desa Inbate

4.1.1 Peta Lokasi Penelitian.

Gambar 4.1.1 Peta Administrasi Desa Inbate



(Sumber : Dari Kantor Desa Inbate)

Gambar 4.1.1 menunjukkan bahwa lokasi Desa Inbate yang di Kab. Timor Tengah Utara (TTU) terletak di pinggiran kota yang secara geografis berbatasan langsung dengan Negara Republik Democrate Timor Leste. Lokasi yang cukup jauh ini bisa di jangkau menggunakan kendaraan beroda dua maupun roda empat dengan jarak tempuh 16 kilo meter perjam. Dilihat dari gambarnya, dapat dijelaskan bahwa warna hijau adalah area hutan adat, warna cokelat menunjukkan letak pemukiman penduduk, warna biru adalah sungai, dan warna orange adalah jalan raya.

4.1.2 Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk Desa Inbate dari Pendataan Terakhir Yaitu:

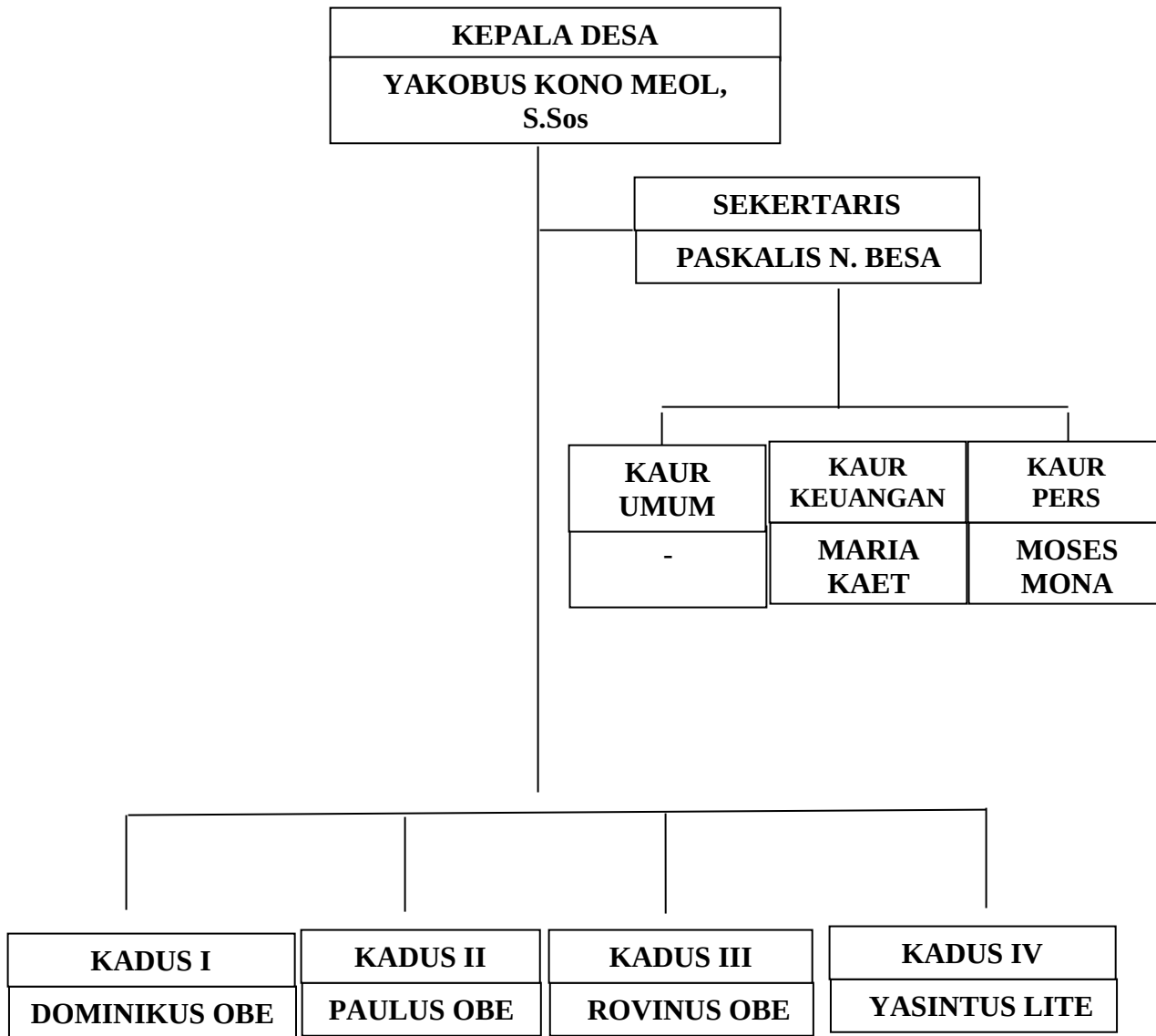
Table 4.1.2

Jumlah penduduk Desa Inbate

No	Tahun	Jumlah KK	Jumlah (Jiwa)		Total
			L	P	
1	2017	297	633	668	1301
2	2018	298	627	662	1289
3	2019	286	639	640	1279
4	2020	294	608	645	1253
5	2021	313	525	723	1248
Jumlah		4.488	3.102	3.338	6370

(Sumber : Dari Kantor Desa Inbate)

4.1.3 Struktur Organisasi Desa Inbate



(Sumber : Dari Kantor Desa Inbate)

4.2. Telaah Informan

Informan yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari 4 kepala keluarga (kk) yang berjumlah 4 orang yakni 2 orang merupakan pasangan menikah beda budaya, sementara 2 orang sebagai faktor pendukung (bapak/mama saksi informan). Berikut tabel 4.2 daftar informan yang peneliti tetapkan sesuai dengan kriteria masing masing informan, yang peneliti anggap dapat membantu dalam penelitian ini :

Tabel 4.2

Telaah Informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Status	Suku
1	Sakaria Metan	54	Laki-laki	Suami	Dawan
	Dan Veronica Paisha	51	Perempuan	Istri	Jawa Bayuwangi
2	Mateus Eko	43	Laki-laki	Suami	Dawan
	Dan Risna Dewi	40	Perempuan	Istri	Jawa Madura
3	Lukas Tpoy	63	Laki-laki	Bapak	Dawan
	Dan Veronica Kefi	59	Perempuan	Dan Mama Saksi	Dawan

4	Paskalis Besa	46	Laki-laki	Bapak	Dawan
	Dan Yasinta Obe	44	Perempuan	Dan Mama Saksi	Dawan

(Sumber : Dari Kantor Desa Inbate)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan 2 pasangan menikah dan 2 pasangan bapak dan mama saksi informan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Rincan wawancaranya dapat dilihat pada sub-bab berikut.

4.2.1. Hasil Wawancara

1. Sakaria Metan Dan Veronika Paisha (Pasutri)

Pasangan pertama, Sakarias Metan dan Veronika Paisha. Sakarias berasal dari suku Dawan sementara istrinya, Veronika, berasal dari Jawa. Usia Sakarias sekarang 54 tahun sedangkan Veronika berusia 51 tahun. Pasangan ini sudah 26 tahun berumah tangga dan dikaruniai 3 orang anak (dua laki-laki dan satu perempuan). Sehari-hari, Sakarias menjalankan pekerjaannya sebagai petani, sedangkan Veronika bekerja sebagai pekerja rumah tangga sambil menjalankan usaha jualan sembako di rumah. Mereka pertama kali berjumpa pada Mei 1995 di Jakarta Pusat. Waktu itu, Sakarias merantau dan bekerja di perusahaan pembuat Kantong Plastik. Di waktu bersamaan, Veronika juga merantau ke kota yang sama dan tinggal bersama kaka sepupunya untuk mencari pekerjaan.

“Dulu kita kenalannya di kosannya kami. Bapak waktu itu masih bekerja di perusahaan pembuat kantong plastic. Ya uda, kenalan awalnya bapak juga

udah tahu kalau ibuk itu bersuku Jawa. Udah tau kan ada nama di bajunya ‘Nur Hazizah Samosir’ pas udah kenalan yaudah kita gak ada pacaran lama-lama karna udah merasa cocok, orangtua sudah setuju sudah kita langsung nikah,” jelas Sakarias.

Dari proses perkenalan awal, Sakarias dan Veronika sudah menampakkan komitmen mereka untuk melangkah ke kejenjang yang lebih serius. Nyatanya, perbedaan budaya tidak begitu menjadi kendala. Tempo waktu pacarannya cepat dan tidak begitu kaku, meskipun awalnya Sakarias mengira kalau Veronika bisa saja bersifat keras. Keras dalam pengertian membatasi hubungan dan tertutup dengan budaya dari luar. Di lain sisi, Veronika juga mulanya berpikir watak orang Timor juga keras. Bagi Veronika, kemungkinan ia dan suaminya bisa cepat dalam membangun relasi juga karena ia sudah sedikit terbiasa dengan kenalan-kenalan yang bersuku luar Jawa, termasuk Timor. Bagi Veronika, waktu itu ia hanya sabar dalam membangun relasi yang intim dengan Sakarias.

“Ya, awalnya aku kira bapak itu orangnya keras, karena orang Timor kan. Apalagi saat itu yah di mata aku yang orang Jawa, semua orang yang dari Timor itu keras. Padahal setelah membangun relasi tidak begitu amat. Mungkin kan setiap orang beda-beda. Dulu juga pas awal bapak kenalin aku ke keluarganya, orangtuanya sempat bilang kalau orang Jawa itu banyak muslim dan bisa saja tidak mau hidup susah. Mungkin karena belum kenal itu kan jadi orang tua berpersepsi jelek ke orang Jawa.” jelas Veronika.

Dari keterangan di atas, dapat dilihat bahwa mulanya masing-masing pasangan memiliki persepsi buruk terhadap budaya pasangannya. Hal ini pun diafirmasi oleh

Veronika yang memang saat itu tidak terlalu tahu tentang budaya Timor pada umumnya, dan Dawan pada khususnya. Hal ini sedikit berbeda dengan yang dialami oleh Sakarias. Ia yang waktu itu menempatkan dirinya sebagai perantau dan pendatang justru lebih bersifat rendah hati dan membuka diri untuk beradaptasi.

“Ya, kalau untuk beradaptasi awalnya susah karena mama orang Jawa jadi di rumah sudah biasa omong suaranya halus dan ramah, tapi bedanya bapak yang biasa ngomong suara kuat-kuat dan kedengarannya kasar. Untuk perbedaan bahasa juga agak sulit, namun seiring dengan berjalannya waktu, bapak sudah bisa sedikit paham bahasa Jawa. Nah, kalau untuk omong dengan suara keras dan kuat itu sudah ciri khas orang Dawan kan. Intinya kita saling menghargai karena di sini bapak juga bisa tahu dan bapak bisa belajar tentang perbedaan. Intinya saling menghargai dan sabar. Karena menurut saya, selagi kita memandang atau melihat hal itu positif, maka akan baik hasilnya,” terang Sakarias.

Lebih lanjut, Sakarias melihat budaya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ada yang kurang kalau dalam kehidupan bersosial tidak ada budaya. Karena itu, perbedaan, bagi Sakarias, sebaiknya dijadikan sebagai kekayaan yang mesti melatih dia dalam memahami dan sabar dalam membangun komunikasi dengan orang lain yang juga dengan latar belakang yang berbeda. Berdasarkan keterangan Sakarias, yang sesekali ditambahkan oleh Veronika, pasangan ini sangat menghargai perbedaan budaya di antara keduanya. Mereka saling menghargai dan mewujudkan penghargaan akan kemajemukan itu di dalam anak-anak mereka.

“Ya budaya itu penting lah, hidup tanpa budaya ya kayak ada yang kurang gitu. Kita juga saling menghargai perbedaan, setiap budaya kan beda-beda. Hal ini juga kita ajarin ke anak-anak, kalau misalnya ada teman yang berbeda budaya dengan kita jangan dikomentarin perbedaan budaya dia dengan kita, jadikan itu suatu ilmu buat kita, karenakan setiap orang kan guru,” kata Veronika.

Seperti yang sudah sempat disinggung pada penjelasan awal, setelah 26 tahun mereka berumah tangga, mereka punya cara sendiri untuk membangun keharmonisan rumah tangga, dan nyatalah bahwa perbedaan budaya tidak jadi penghalangan buat mereka. Namun apabila penjelasannya ditarik lagi kepada implikasi dari perbedaan budaya tersebut bagi anak-anak mereka, maka penjelasannya akan semakin rinci. Ketika diwawancarai soal bagaimana tanggapan mereka ketika orang-orang di Inbate menganggap mereka sebagai pendatang, dan ketika pulang ke Jawa juga tetap dianggap sebagai pendatang dari Timor. Veronica menjelaskan bahwa saat ini terkait persoalan tersebut memang sangat relevan.

“Aku tuh sudah berkali-kali ngobrolin hal ini sama bapak. Yah gimana yah, kan kita memang sudah memilih untuk hidup bersama, dan sudah membangun banyak hal bersama. Anak-anak tuh kadang bertanya, apakah mereka perlu untuk berbicara Bahasa Dawan. Yah kami bilang boleh saja. Kita kan dulu tinggal di Jawa selama sebelas tahun sebelum pindah ke sini (Inbate). Jadi memang sangat berhubungan, kita hanya berpesan kepada anak-anak supaya tetap bersikap baik terhadap siapa saja dan tidak mengkotak-kotakkan relasi pertemanan. Karena kalau dibahas mereka

sebenarnya orang mana, tidak akan selesai, intinya mereka bersikap baik itu sudah menunjukkan budaya Jawa dan Dawan, kok. Kan semua budaya sebenarnya mengajarkan nilai-nilai yang luhur,” jelas Veronika.

Sakarias juga menjelaskan hal yang sama terkait dengan pertanyaan soal multi-identitas yang mau tidak mau harus dirasakan oleh anak-anak mereka. Kemudian ia melanjutkan bahwa terkait pulang, misalnya, anak-anak mereka tidak pernah tahu mana yang berarti pergi dan pulang. Apakah ke Jawa adalah pergi atau pulang, atau sebaliknya ke Timor (Inbate) adalah pergi atau pulang mereka juga tidak tahu, yang pasti mereka merasa selalu tentram jika kami dalam keluarga hidup harmonis dan mampu memahami satu sama lain.

“Terkait pergi dan pulang, Jawa dan Timor bukan jawaban final. Kami itu selalu berusaha membangun rumah tangga yang harmonis dengan kemampuan ekonomi yang mencukupi. Dengan begitu anak-anak tidak terlalu berpikir tentang budaya mereka yang ganda. Toh hampir semua orang itu juga sebenarnya adalah anak dari dua orang yang dulunya berbudaya beda,” terang Sakarias

Dengan penjelasan mengenai anak-anak, maka penjelasan yang berfokus pada Veronika sesungguhnya sangat diperlukan untuk melihat bagaimana upayanya dalam beradaptasi dengan hunian baru dengan budaya baru yang mau tidak mau harus ia ikuti. Veronika mengatakan bahwa ketika pertama datang ke Timor ia juga mengalami hal-hal berbeda yang kerap kali mengejutkan. Ia mengaku awalnya risih harus makan sirih pinang.

Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa orang-orang Dawan dalam segala urusan, baik urusan ritual maupun urusan biasa sangat identik dengan jamuan sirih pinang pada *oko mama* (tempat siri pinang).

“Tetapi sekarang aku malah seperti ketagihan sirih pinang. Selesai makan tuh susah kalau tidak makan sirih pinang. Kaya ada yang kurang gitu. Awalnya coba makan sirih tidak pakai kapur karena masih takut-takut kan, terus kalau ikut ritual kan merasa aneh sendiri karena tidak merasa bergabung gitu. Yah akhirnya, mau tidak mau harus makan sirih pinang, ehh malah sekarang sudah sering makan siri pinang pakai kapur. Biar lebih merah,” ucap Veronika.

Sakarias juga menjelaskan bahwa istrinya, Veronika, waktu awal ke Inbate tidak butuh waktu yang lama untuk pakai tenunan khas Timor. Kemudian, terkait bahasa Dawan dengan segala tata cara tuturnya yang butuh waktu cukup lama untuk dipelajari.

“Tapi kan bahasa itu kalau aku sering dengar orang bicara dan itu terus-menerus buat ibu makin paham, kaya makin melengket di telinganya. Nah untuk tenunan, yang bapak lihat kan di Jawa juga sebenarnya ada cuma cara pakai dan motifnya saja yang berbeda. Istri saya tidak butuh waktu yang begitu lama untuk memakai tenunan khas sini,” jelas Sakarias.

(Inbate 21,November 2021)

2. Mateus Eko Dan Risna Dewi (Pasutri)

Pasangan kedua yang dijadikan sebagai informan adalah Mateus Eko (46) tahun dan istrinya, Risna Dewi (42). Serupa pasangan pertama—Sakarias dan Veronika—pasangan ini juga merupakan percampuran budaya antara Dawan dan Jawa. Pasangan ini bertemu di tempat mereka bekerja, Inalum, Jakarta. Mateus bekerja sebagai manajer di cetring Inalum, sedangkan istrinya, Risna, bekerja sebagai staf biasa. Dari sinilah relasi mereka mulai terbentuk.

“Dulu kan saya kerja di Cetring inalum kan, tapi saya di bagian manajer, sedangkan istri saya masih staf biasa jadi cetringnya beda, tapi kita kalau pas pulang kerja sering satu bus kalau pagi pas masuk kantor sering jumpa juga. Yaudah dari situ kita cuman berteman di media sosial aja belum tukaran nomor hp, gak berapa lama saya minta wa-nya dari kawan kerja juga yaudah kita ngechat tapi cuman sekdar aja kan belum pacaran”.

Setelah melakukan proses pengenalan satu sama lain, Mateus dan Risna berpacaran setahun dan memutuskan untuk menikah. Saat itu, Mateus berumur 25 tahun sementara istrinya, Risna, berumur 22 tahun. Mereka menjalin hubungan serius. Sebagai tanda keseriusan, Mateus melamar Risna untuk menjadi istrinya. Namun kehendak Mateus itu sempat tidak disetujui oleh kedua orangtua dari Risna, karena beda budaya dan agama dengan istri.

Orang tua Risna merasa asing dengan budaya Timor, sebab dalam keluarga mereka pun belum ada yang menikah dengan orang yang bersuku Timor (Dawan). Selain itu, orang

tua Risna belum begitu percaya dengan Mateus yang merupakan orang rantauan yang di mata mereka belum jelas asal usul keluarganya.

“Satu tahun kita pacaran, saya langsung mau serius sama dia. Orang tua sempat ragu karena keluarga dia belum pernah menikah dengan orang Dawan dan beda agama, dan saya orang perantauan yang jauh dari orangtuanya, ya belum tahu lah asal usul keluarga saya, lagian saya di sini sendirian. Tapi Alhamdulillah dengan bukti keseriusan saya membawa beberapa teman saya kerumahnya buat ngelamar dia dan untuk meyakinkan kedua orangtuanya kalau saya serius. Nah, setelah itu kita tunangan, dan empat bulan kemudian kita menikah. Alhamdulillah, dua bulan menikah, kita dikaruniai seorang anak perempuan, sekarang dia udah umur satu tahun,” jelas Mateus.

Mateus beragama Katolik sementara Risna beragama islam. Pada tahun 2001, mereka menikah secara Islam, kemudian hidup di Jawa sampai tahun 2008. Setelah mereka bermigrasi ke Inbate dan kembali melakukan berkat nikah secara katolik. Terkait Bahasa, Risna mengaku cukup cepat dalam memahami Bahasa Dawan dan mengikuti pola hidup orang Dawan. Waktu di Jawa pun, Mateus mengungkapkan upayanya dalam beradaptasi dengan budaya Jawa, khususnya keluarga istrinya.

“Kalau aku adaptasi susah ia, karena juga dari latarbelakang budaya yang beda. Tapi puji Tuhan istri tidak pernah miskomunikasi dengan saya dan orangtuaku, karenakan istri kerja banyak temannya sehingga dia cepat paham bahasanya. Jadi pas sudah rumah sendiri, saya tetap pakai bahasa

Indonesia saja biar menghindari miskomunikasi, kalau untuk sifat, walaupun lama, kita bisa saling memahami. Seperti sekarang pas sudah punya anak, kita juga sudah jarang marahan karena merasa sudahlah namanya juga rumah tangga pasti ada pahit manisnya, tidak mulus-mulus saja” kata Mateus.

Menurut Mateus, budaya sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan mesti dilestarikan secara turun temurun. Dari kehidupan sehari-hari mereka sudah bisa mengajarkan sedikit tentang budaya kepada anaknya. Membesarkan anak perempuan sematawayang mereka, mereka mengaku tidak terlalu memperdebatkan identitas anak mereka. Terkait definisi mana pergi dan mana pulang, anaknya tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Kemudian mengenai Risna sebagai pendatang di Inbate, ia mengaku cukup suka dengan tenunan khas Timor dan sering memakainya di acara-acara adat maupun kegerejaan. Setelah tinggal setahun di Inbate, Risna juga sudah bisa memakan sirih pinang.

“Saya pendatang yang cukup asing waktu pertama kali datang ke Inbate. Banyak hal baru yang saya temui dan saya merasa kaya jadi orang baru yang kebingungan, tapi suami saya orang yang sangat pengertian, dia membantu saya melewati semuanya, dan saya bersyukur aja bisa beradaptasi dengan baik. Makanya kalau bahas soal tenunan dan makan sirih pinang yah sama awalnya kayak kaku, gugup dan aneh aja gitu. Lama kelamaan juga terbiasa dan sekarang saya pakai tenunan aman aman saja dan makan sirih pinang

pun sering sekali. Dan saya kan sudah memilih masuk katolik sekarang dan bahagia aja dengan pilihan saya,” jelas Risna

Sampai sekarang sudah dua puluh tahun menikah, mereka tetap menikmati apa yang telah mereka bangun bersama. Mereka mengaku tetap menjalani rumah tangga mereka dengan terus dilingkupi oleh kedua budaya yang berbeda tersebut.

(Inbate 23, November 2021).

3. Lukas Tpooy Dan Veronika Kefi (Bapak dan Mama Saksi)

Informan bernama ibu Veronika. Ia merupakan kepala lingkungan sekaligus mama saksi untuk pasangan nikah Bapak Saka dan mama Paisha . Informan berusia 59 tahun Informan sudah menjabat menjadi kepala lingkungan selama 15 tahun, Informan bersuku dawan dan suaminya Dawan. Selama menjabat sebagai kepala lingkungan banyak berbagai macam suku yang dijumpai Informan. Informan mengatakan bahwa di desa Inbate dan Nainaban, memang banyak pasangan yang menikah beda budaya. Karena dari kecil Informan juga sudah tinggal di lingkungan ini bersama keluarganya. Informan juga mengatakan bahwa kakaknya juga menikah beda budaya kakaknya bersuku Dawan dan suaminya bersuku Jawa. Memang sudah dari dulu banyak pasangan yang menikah beda budaya, karena banyak orang yang merantau dari berbagai daerah.

“Kalau dikampung ini kak memang banyak itu pasangan yang beda budaya, saya kan sudah puluhan tahun tinggal disini, Kakak saya juga menikah beda budaya sama suaminya. Dulu juga memang sudah banyak pasangan menikah beda budaya,

dan disini juga yang menikah beda budaya tapi banyak yang cerai tapi kalau anak ani saya sampai saat ini masih utuh dan keluarga mereka baik baik saja.

Ada Informan juga mengatakan tidak pernah ada konflik antar sesama tetangga maupun rumahtangga, mereka hidup saling berdampingan dan saling menghargai satu sama lain.

“Kalau disini selama saya menjabat tidak pernah ada konflik sesama tetangga, biarpun disini ada yang beda budaya mereka tidak pernah ada berantam-berantam. Kalau masalah rumah tangga juga tidak ada, selama ini saya belum ada dengar yang suaminya nikah KDRT

(Inbate 22,November 2021).

4. Paskalis Besa dan Yasinta Obe (Bapak dan Mama Saksi)

Informan bernama bapak paskalis, Informan berumur 44 tahun mengatakan bahwa pasangan bapak mateus dan ibu risna selama menikah meskipun beda agama dan beda budaya mereka tidak pernah tertutup sama seperti pasangan pasangan lain

“ selama pasangan ini menikah meski beda budaya dan agama mereka tidak pernah tertutup dan selalu menerima apa adanya. Apalagi ibu Risna yang awalnya agama Islam tetapi di saat sampai timor sini ia putuskan dan masuk agama Katolik dan sangat antusia ikut semua kegiatan rohani digereja.

Sama dengan apa yang dikatakan oleh mama saksi pertama tidak pernah terjadi konflik sesama tetangga, ataupun konflik rumahtangga. Mereka hidup saling berdampingan satu sama lain.

“ibu Rinsa meskipun berada di lingkungan yang berbeda dengan daerah asalnya, ia tidak pernah merasa asing atau sungkan dengan sesama atau orang lain yang ia jumpai. Ibu risna juga selalu belajar bahasa dawan sehingga sampai saat ini ia mulai mengerti perlahan lahan bahasa dawan, dan pasangan ini selalu menahan ego masing masing sehingga tidak ada konflik dengan tetangga apalagi rumah tangga sendiri.

Menurut Informan pasangan ini selalu terbuka kepada siapa saja dan tetap saling menghargai dan menghormati sesama tetangga apalagi di rumah tangga sendiri. dan mereka selalu menghargai perbedaan perbedaan yang mereka miliki masing masing seperti bahasa dan sebagainya.

(Inbate 26,November 2021).

4.3 Hasil Observasi

1. Sakarias Metan Dan Veronika Paisha (Pasutri)

Pasangan pertama, Sakarias Metan dan Veronika Paisha, sepengamatan peneliti adalah orang asli Inbate yang merantau dan kemudian mendapatkan jodoh di tanah rantau. Observasi sebenarnya sangat berkaitan dengan alasan pemilihan informan. Berangkat dari judul skripsi yang ditentukan, maka keluarga ini layak untuk dijadikan informan, karena bersesuaian dengan realitas, di mana pasangan tersebut memang merupakan pasangan dengan latar belakang budaya yang sangat berbeda.

Lebih lanjut, peneliti juga mengobservasi bagaimana Veronika memakai tenunan khas Timor (Inbate). Peneliti mengamati dari caranya memakai tenunan dan caranya menampilkan diri. Sangat nyata bahwa ia terlihat seperti perempuan-perempuan Inbate pada umumnya meskipun tampilan wajahnya berbeda. Dengan cara pakai tenunan yang anggun dan meyakinkan, peneliti kemudian sepakat bahwa apa yang disampaikan benar adanya. Hasil observasi pasangan ini juga sangat berkaitan dengan praktik memakan sirih pinang oleh Veronika sebagai pendatang. Tak jauh berbeda dengan caranya memakai tenunan, caranya memakan sirih pinang juga melukiskan kekhasan orang Inbate dalam menikmati sirih pinang. Dengan merahdi bibir yang alami dengan titik-titik sisa sirih pinang pada giginya, dan sesekali tersenyum meyakinkan peneliti bahwa Veronika benar telah mampu beradaptasi dengan budaya suaminya.

2. Mateus Eko Dan Risna Dewi (Pasutri)

Pasangan kedua, Mateus Eko dan Risna Dewi, adalah pasangan yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pasangan Sakarias dan Veronika. Hanya yang membedakannya adalah kenyataan bahwa Risna beragama islam. Selain itu, mereka juga melakukan berkat nikah dua kali. Sepengamatan peneliti, pasangan tersebut sehari-hari menjalani pekerjaan mereka dengan lancar. Mateus menjalankan aktivitasnya sebagai petani, sementara istrinya menjaga kios (secara tidak langsung membuatnya harus banyak berinteraksi dengan para pengunjung kios). Dalam komunikasinya dengan masyarakat setempat, Risna tidak kaku. Kerap menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi kerap juga menggunakan bahasa Dawan.

Risna juga tergolong orang yang sebenarnya tidak begitu peduli terhadap agama. Bisa dibilang ia masuk ke agama katolik karena suaminya. Biasanya, ia akan ke gereja apabila suaminya ke gereja. Berdasarkan observasi peneliti, ketika ke gereja bersama suami dan anaknya, Risna lebih sering memakai tenunan. Di sini bisa terlihat bahwa ia juga sudah tidak kaku dengan tenunan, malah menganggap tenunan sebagai pakaian beradab yang bisa dipakai ke gereja.

Lebih lanjut, mengenai urusan-urusan adat, Risna juga sering terlibat, berkumpul bersama ibu-ibu lainnya memasak dan menyiapkan makanan. Bisa dibilang Risna cukup lancar dalam berinteraksi. Ketika mengunyah sirih pinang pun, Risna sudah terlihat seperti masyarakat lokal. Dengan demikian ia sudah dikatakan mampu beraptasi dengan baik.

3. Lukas Tpooy Dan Veronica Kefi (Bapak dan Mama Saksi)

Pada tanggal 22 november 2021 peneleiti mendatangi rumah kepala lingkungan sekaligus mama Saksi untuk menjumpainya. Awalnya peneliti tidak membuat janji bersama informan, peneliti langsung berangkat kerumahnya. Jam 10.00 peneliti sudah sampai dirumah informan tapi anak informan mengatakan bahwa ibunya sedang belanja, peneliti menunggu informan diluar, pada pukul 11.20 informan tiba dirumah, sebelum wawancara informan berberes terlebih dahulu setelah itu baru peneliti wawancarai informan. Sebelum wawancara peneliti memperkenalkan diri dan memberi tahu maksud dan tujuan untuk menjumpainya. Informan memanggil peneliti kakak mungkin supaya lebih dekat.

4. Paskalis Besa dan Yasinta Obe (Bapak dan Mama Saksi)

Pada hari yang sama peneliti menjumpai Bapak Paskalis . Peneliti awalnya kesulitan untuk menemui informan, karena memang peneliti tidak dekat dengan informan. Dan Informan juga menjadi aparat desa sehingga pada saat yang sama informan ada tamu dari kecamatan sehingga peneliti menunggu infotman di kantor desa hingga pukul 15. 00. Setelah menunggu beberapa jam peneliti langsung bertemu dengan informan dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, wawancara dengan informan lebih kurang satu jam dan hasil jawaban yang diberikan cukup memuaskan untuk di jadikan hasil observasi penelitian ini